

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pertelevisian di Indonesia dewasa ini berkembang sangat pesat. Tentu ini merupakan salah satu fakta tumbuhnya perekonomian di dalam negeri. Sejalan dengan semangat mewujudkan demokratisasi. Perkembangan yang semakin pesat tersebut dirasakan sejak lahirnya televisi swasta pertama di Indonesia yaitu RCTI pada tahun 1989 di Jakarta. Pada saat itu masih harus menggunakan *decoder* ( alat penerima signal televisi ) bagi pemirsa yang ingin mengaksesnya. Namun dengan berjalannya waktu terlahir kemudian salah satu televisi swasta yaitu SCTV pada tahun 1990 sejalan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan terhadap sumberdaya manusia terhadap informasi, hiburan, berita kian meningkat. TVRI yang telah lebih dulu hadir sejak tahun 1962 telah banyak memberikan inspirasi bagi pengelola televisi swasta dalam memberikan sajian program-program siaran yang kemudian menjadi lebih baik dan lebih diminati oleh penonton.

Perkembangan pertelevisian saat ini sudah demikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada batas antara satu negara dengan negara lainnya terlebih setelah digunakannya sistem satelit guna memancarkan sinyal televisi. Keberadaan media massa di tengah perkembangan masyarakat modern, mungkin sulit diabaikan. Tidak satupun bangsa modern yang

tidak memerlukan media massa, karena media massa itu sendiri merupakan salah satu produk kebudayaan atau peradaban modern. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang ditandai dengan perkembangan ideologi, politik, sosial budaya, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan media massa tumbuh secara cepat.

Terpaan teknologi termasuk didalamnya media massa yang begitu dahsyat menerpa kehidupan modern, sehingga terkadang banyak orang tidak tahu lagi makna yang didapat dari berbagai teknologi modern ini. Media dijadikan sebagai jendela dunia, obor penerang, tetapi pada saat yang bersamaan kita juga akan merasa takut akan efek yang ditimbulkannya jika kita mengingat isi media yang hampir mendominasi tayangan yang berbau seks dan kekerasan serta mendorong sifat komsumtifisme.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, menyebabkan media massa memiliki kecenderungan yang bersifat komersil, terutama televisi dan radio. Televisi lebih berfungsi pada ekonomi, dari pada berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol serta perekat sosial. Media massa ini telah didominasi oleh media komersial yang orientasi utamanya adalah keuntungan. Informasi menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Di negara maju dan negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, kemajuan teknologi informasi dan media massa tumbuh menjadi industri vital yang ditandai dengan komersialisme dan konsumerisme. Perkembangan dunia penyiaran dewasa ini, berlangsung dengan pesat, hal ini ditandai dengan dimulainya era televisi swasta.

Stasiun televisi swasta baik lokal maupun nasional, mulai bermunculan pada penghujung tahun 1980an. Sejak itu bangsa kita diperkenalkan dengan karya-karya global, terutama adalah karya-karya film televisi atau film layar lebar impor. Sebagian produk impor ini padat akan adegan kekerasan, serta tawaran gaya hidup mewah serta seks relatif bebas, sebagai mana juga nilai-nilai konflik individual dan kelompok dalam penegakan dengan apa yang disebut hak asasi.

Berbeda dengan stasiun TVRI. Stasiun milik pemerintah tersebut memiliki latar belakang sejarah yang spesifik. Peraturan pemerintah yang pada saat itu belum mengizinkan lahirnya televisi swasta sehingga TVRI harus memproduksi acaranya sendiri sekaligus menayangkannya. Jika dilihat dari nilai fungsi dan manfaatnya, maka sebaiknya ada perbedaan fungsi yaitu sebagai *broadcasting company* dan sebagai *production company*, sehingga kualitas isi siarannya dapat memenuhi keinginan pengelola siaran televisi tersebut. Apabila kedua fungsi tersebut dikelola menjadi satu atau dirangkap maka dapat dipastikan pengelola televisi akan mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol.

Menjelang jatuhnya rezim Soeharto hingga saat ini, pemirsa sudah terbiasa menyaksikan adegan kekerasan yang bersifat faktual di televisi. Terlebih saat stasiun televisi swasta memiliki acara kusus yang menayangkan berita-berita kriminalitas. Indosiar memulainya pada acara Patroli pada tahun 1999. Acara produksi Indosiar ini diputar sejalan dengan tindak kriminal di Jakarta yang grafiknya semakin meningkat. Kemudian diikuti dengan stasiun televisi lain, disamping patroli ada jejak kasus (Indosiar), Sergap (RCTI), Derap Hukum

(SCTV), Buser (SCTV), TKP (TV7), Brutal (Lativi) Cakrawala (AN Teve), Lacak (Trans TV), Interogasi (Trans TV), Kriminal (Trans TV), dan Bidik (Metro TV).

Ironisnya tayangan kriminalitas di televisi, sering tidak mengindahkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), misalnya sering menyorot secara terang-terangan wajah tersangka pelaku kejahatan, padahal kasusnya belum terbukti di pengadilan. Pada kasus bom Bali, bom Kuningan, serta musibah bencana alam Tsunami di Aceh, serta yang terbaru peristiwa kerusuhan di Papua pada tanggal 16 Maret 2006. Pemberitaan pada media massa khususnya pada pemberitaan televisi, sering sekali menayangkan peristiwa tersebut secara detail hingga serpihan tubuh, mayat serta korban ditayangkan secara langsung tanpa ada proses editing sehingga potongan tubuh, mayat dan korban dapat terlihat jelas. tayangan kekerasan dan sadisme di televisi timbul akibat tidak adanya ketegasan dalam kode etik jurnalisme.

Perkembangan media massa pasca era Reformasi sangat pesat, dimana ditandai dengan munculnya berbagai stasiun televisi nasional maupun stasiun televisi lokal, yang membuat persaingan media semakin ketat khususnya dalam menampilkan berita-berita aktual, tajam dan terpercaya, serta berlomba untuk menayangkan berita yang terbaik. Terkadang dalam mengejar sebuah berita yang aktual, peristiwa atau kejadian yang memiliki nilai berita yang tinggi, peristiwa tersebut disiarkan secara langsung dari tempat kejadian. Namun prestasi demikian belum dianggap baik oleh masyarakat, karena berita yang disiarkan

secara langsung mengandung unsur kekerasan, sadisme bahkan unsur traumatik. Seperti berita pembunuhan sadis, mutilasi, bencana alam tsunami, ledakan bom Bali, ledakan bom Kuningan disiarkan secara langsung dan masih terlihat serpihan-serpihan serta potongan tubuh. Dengan ditayangkan secara langsung dan berulang-ulang maka tayangan tersebut dapat membuat korban serta keluarganya menjadi trauma atas kejadian yang menimpanya. Hingga kasus pemberitaan tentang gugurnya empat personil anggota Brimob serta satu personil anggota TNI AU dalam tugas mengamankan demonstrasi di Irian Jaya tepatnya di Kabupaten Abepura.

Menurut Pambudi, bila pemberitaan mengenai tragedi ini dilakukan secara sensitif dan empatik, maka media berperan besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang situasi-situasi yang dialami oleh para jurnalis serta para korban. Sering kali dalam peliputan tugas tragedi traumatik para reporter, juru kamera, fotografer harus berhadapan langsung dengan kematian para korban (Pambudi, 2005:2).

Namun permasalahannya adalah layak tidaknya sebuah peristiwa sadis tersebut ditayangkan dimedia massa, karena penayangan peristiwa traumatik yang sering ditayangkan oleh media massa. dapat menimbulkan rasa trauma yang berlebihan walau kejadian tersebut telah berlalu. Dengan seringnya penayangan berita tersebut dapat membuat korban dan keluarganya kembali mengingat kejadian traumat tersebut.

Ketika terjadi kerusuhan di Papua pada tanggal 16 maret 2006, terjadi kerusuhan antara demonstiran dengan aparat kepolisian yang mengakibatkan

empat orang aparat tewas serta 19 orang lainnya luka-luka. Ada sebuah stasiun televisi yang menayangkan gambar yang sangat rinci proses tewasnya aparat kepolisian yang sangat kejam dan sadis. Berita traumatik terbaru ialah peristiwa bencana alam gempa bumi yang menimpa Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 dan peristiwa beberapa saat kejadian gempa bumi salah satu stasiun televisi menyiarkan secara langsung dari tempat kejadian. Namun tayangan ini bagaikan pisau bermata dua, pertama dikagumi karena beritanya yang sangat nyata, sekaligus dicaci maki karena terlalu vulgar.

Terkadang gambar maupun foto dalam media cetak maupun media elektronik memiliki implikasi yang sama besarnya dengan kata-kata jurnalis dapat menyampaikan pesan melalui foto atau rekaman gambar yang ditayangkan di televisi. Namun sebaliknya perlu diingat, gambar tersebut dapat membekas dan menancap di benak pemirsa dalam kurun waktu yang lama, dengan akibat dapat menjadi dampak positif dan dapat juga mengakibatkan dampak negatif serta trauma terhadap suatu kejadian. Wilyam F Arens menyatakan, tayangan audio visual yang memiliki dampak psikologis yang sangat kuat (Arens 1985:22).

Peristiwa-peristiwa tersebut memang di luar kehendak manusia, namun pemberitaan pada media merupakan karya dari manusia yang memiliki nilai kesalahan serta nilai kontroversi yang tinggi. Contoh peristiwa kerusuhan Abepura, bencana alam tsunami, bom Bali, serta kejadian bencana alam di Jogjakarta. media memberitakan secara langsung dan akurat karena tanpa proses editing karena langsung dari tempat kejadian. Hal Ini dapat menimbulkan bekas

luka atau trauma yang berlebih ketika para keluarga korban menyaksikan berita tersebut atau mendengar berita mengenai peristiwa yang dialami oleh mereka yang pemberitaannya sering muncul dan diberitakan di televisi.

Berita merupakan salah satu produk utama pada media massa, terdiri dari beberapa bagian. Bagian terkecil berita adalah data, data diperoleh dari semua kejadian atau peristiwa. Fakta tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran tinggal sebagian saja, kemudian berita harus menceritakan berbagai aspek secara lengkap. Setiap berita harus dikupas dari satu masalah saja dan bukan banyak masalah (*multifacta*), karena akan menimbulkan kesukaran penafsiran, yang menyebabkan tidak sempurna atau objektif.

Rangkaian kegiatan dalam mengkonstruksi realitas, dimulai dengan pengumpulan informasi dengan pengamatan, pencatatan, melakukan wawancara, dan selanjutnya dapat dituangkan dalam bentuk reportase. Oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah disusun. Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya merupakan penyusunan realitas dalam bentuk sebuah cerita.

Berita kekerasan memiliki dua kategori, yaitu kekerasan fisik dan non fisik. kekerasan sebagai bentuk ketidak-adilan. Kekerasan atas ketidak-adilan tidak hanya dipahami sebagai suatu bentuk tindakan fisik atas seseorang terhadap orang lain. Kekerasan fisik atas ketidak-adilan selalu meninggalkan bekas-bekas yang nyata, serta dapat dilihat secara langsung seperti luka-luka, memar atau kematian akan tetapi kekerasan juga menunjukkan pada tindakan non fisik, yang mengakibatkan kerugian pada pihak tertentu. kekerasan non fisik dapat berupa kekerasan psikologis, seperti cacian, bentakan, penghinaan (Mukarwati, 1998 : 170-172).

Dari pemberitaan-pemberitaan yang bersifat kekerasan dapat menimbulkan dampak trauma pada korban ataupun seseorang yang akan melakukan kegiatan yang telah dilakukan oleh orang lain yang telah menjadi korban. Persoalan yang muncul adalah bagaimana isi media dapat menjelaskan suatu relitas sebuah berita.

Menurut Qodari ada tiga pendekatan yang dilakukan oleh media, Pertama pendekatan ekonomi politik (*the political economy approach*), Kedua, pendekatan organisasi (*organizational approach*), Ketiga, pendekatan kultural (*culturalist approach*) (Qodari, 2001 : 56 ).

Pendekatan ekonomi politik (*the political economy approach*), pendekatan media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelola media. Lalu pendekatan organisasi (*organizational approach*) Pendekatan ini lebih melihat pengelola media sebagai pihak aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Pendekatan organisasi berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruangan redaksi. Praktik kerja profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruangan organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. Pendekatan kultural (*culturalist approach*). Pendekatan ini menganggap proses produksi berita, dilihat sebagai mekanisme yang rumit, melibatkan faktor internal media, sekaligus di luar dari media. Dengan demikian masing-masing media cetak memiliki kebijakan sendiri untuk menentukan pendekatan serta kebijakan yang digunakan.



Namun dengan adanya perbedaan kebijakan pada setiap stasiun televisi akan menambah perbedaan pada setiap berita yang disiarkan. Pada dasarnya pemberitaan pada media merupakan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat, namun pemberitaan media yang memiliki latar belakang yang berbeda serta memiliki kebijakan yang berbeda sudah pasti memberitakan berita yang berbeda pula. Pada sisi pemberitaan media memiliki arti penting dimana sumber informasi terbesar adalah media massa namun adanya perbedaan kebijakan pada setiap media akan memberikan perbedaan pada informasi yang diterima, keakuratan suatu fakta tidak selalu menjamin keakuratan arti, fakta-fakta yang akurat yang dipilih atau disusun secara longgar atau tidak adil sama menyatakannya dengan kesalahan yang sama sekali palsu.

Pada kenyataan yang terjadi pada pemberitaan di media massa sering berlebih dalam memberitakan peristiwa yang terjadi, bahkan pada media massa tertentu sering memberitakan berita yang sudah berlalu. Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus *cermat dan tepat* atau dalam bahasa jurnalistik harus *akurat*. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balance*). Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau berita harus objektif. Dan yang merupakan sarat praktis tentang penulisan berita tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*) dan hangat (*current*).

Kebijakan redaksi merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan suatu berita. Kebijakan redaksi itu penting untuk menyikapi suatu peristiwa karena dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tetapi juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri. Maka dapat dipastikan beritanya tidak akan konsisten karena ia tidak mempunyai pendirian dalam memberitakan suatu peristiwa. Inkonsistensi itu akan terlihat pada berita yang berubah-ubah bahkan saling bertentangan (Tebba, 2005 : 150).

Dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan peristiwa pertama-tama ditentukan oleh sifat media massa yang bersangkutan. Media massa ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus media massa yang bersifat khusus misalnya media massa ekonomi, hanya menyiarkan berita ekonomi dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Kemudian jika media massa itu bersifat umum, maka pada prinsipnya dapat menyiarkan setiap peristiwa yang menarik dan penting. Namun peristiwa yang penting dan menarik itu banyak maka belum tentu bisa menyiarkan semuanya sehingga harus ditentukan dasar-dasar pertimbangannya untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa.

Biasanya ada beberapa dasar pertimbangan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa. Dasar pertimbangan itu ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis. Pertimbangan ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, tetapi pertimbangan ideologis itu bukan hanya agama, politik, ataupun bisnis namun penting juga memperhatikan nilai-nilai yang harus dihayati seperti kemanusiaan, kebangsaan dan sebagainya. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk menyiarkannya.

Maka setiap stasiun televisi memiliki kebijakan yang berbeda dalam menyiarkan berita.

Dasar pertimbangan untuk menyiarkan suatu peristiwa adalah masalah politik, karena kehidupan pers tidak pernah lepas dari masalah politik, sebab kehidupan pers merupakan indikator demokrasi. Dasar pertimbangan suatu peristiwa adalah masalah bisnis. Sebagai contoh media massa yang didirikan oleh umat Islam menyiarkan peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan umat agama lain begitu pula sebaliknya (Tebba, 2005 :152-154 ).

Kebijakan redaksi juga ditentukan oleh pemilik lembaga media massa yang bersangkutan. Setiap lembaga media massa ada pemiliknya dan dia memiliki berbagai kepentingan yang harus dijaga, seperti kepentingan bisnis, politik, maupun sosial. Serta memiliki tujuan tertentu dari setiap apa yang disampaikan oleh berita yang disiarkannya. Maka tidak heran jika setiap stasiun televisi memiliki perbedaan kebijakan redaksi serta memiliki pandangan yang berbeda dalam setiap menyiarkan berita.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan melihat uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah : bagaimana proses pembuatan kebijakan redaksional mengenai berita traumatik dalam tayangan berita khususnya dalam Program Metro Realitas di Metro TV, khususnya pada episode "Poso Membara Untuk Siapa?"

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Menggambarkan kebijakan redaksional dalam fenomena berita-berita traumatik dalam liputan jurnalisme televisi di Indonesia, khususnya di Metro TV.
2. Untuk mengetahui batasan-batasan sebuah berita traumatik agar layak disiarkan di media televisi Indonesia.
3. Sejauh mana batasan Metro TV dalam menyiarkan berita traumatik.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **a. Manfaat Akademis**

Studi kasus tentang proses pembuatan kebijakan redaksional mengenai berita-berita traumatik di Indonesia masih sangat sedikit dilakukan atau masih sangat sedikit dikaji lebih lanjut. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan bacaan serta bahan kajian dan dapat memperkaya referensi bagi yang meminati studi kasus khususnya tentang pemberitaan di Indonesia. Studi kasus tentang kebijakan redaksional dalam tayangan berita khususnya berita traumatik merupakan perkembangan dari paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui tujuan serta ideologi dari stasiun televisi yang menyiarkannya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mamapu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita tersebut disajikan dan

bagai mana cara media tersebut mengemasnya, sehingga mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan dalam memandang dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi, khalayak benar-benar mampu memahaminya berdasarkan konteks sosiologis, politis serta kultural yang melingkupinya.

#### **E. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori adalah kajian-kajian teori yang digunakan oleh peneliti. Kerangka teori berfungsi sebagai pisau analisa guna membahas kasus yang diteliti. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa berita adalah jalan cerita tentang sebuah peristiwa (Tebba, 2005:55). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa suatu berita setidaknya mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya. Jalan cerita tanpa peristiwa atau peristiwa tanpa jalan cerita tidak dapat disebut berita. Jadi berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Hakekat berita berfokus pada proses pengumpulan berita, yang dipandang sebagai upaya menemukan isyarat dengan jelas, yang objektif dalam memberi arti suatu peristiwa. Oleh karena itu berita bukanlah cerminan kondisi sosial, melainkan laporan tentang salah satu aspek yang telah ditonjolkan (McQuail, 1994 : 268 ).

## 1. Unsur Layak Berita

Unsur-unsur yang membuat layakny sebuah berita untuk disiarkan, dapat kita pahami dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus *akurat*. Selain cepat dan cermat, berita juga harus lengkap (*complete*), maksudnya adalah berita yang disampaikan harus sesuai dengan apa yang terjadi sehingga tidak terjadi pembiasan makna. Adil (*fair*) dan berimbang (*balance*) jadi berita tidak memihak salah satu pihak atau membela salah satu, namun berita harus jujur dalam memberitakan sehingga tidak terjadi kesenjangan. Kemudian berita harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau berita harus *objektif* (Budyanta, 2005:47). Maksudnya berita tidak berupa pikiran dari penulis atau wartawan, namun berita merupakan kajian dari keaslian data yang diperoleh dari lapangan bukan hasil karangan atau tulisan yang tidak berasal dari sumber berita. Dan yang merupakan sarat praktis tentang penulisan berita tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), berita yang disampaikan tidak bertele-tele atau berita berputar arah sehingga membingungkan pembaca sehingga berita tidak jelas arahnya. Jelas (*clear*) dan hangat (*current*). Berita yang disajikan oleh media massa merupakan berita yang terbaru dan sudah jelas permasalahannya, sehingga berita yang disampaikan tidak membuat suasana menjadi keruh.

Dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia, pada pasal lima dikatakan

“wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta serta opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan nama jelas penulisnya.” (Budyatna, 2005:3007).

Berita secara berimbang dan adil adalah menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian atau sudut pandang masing-masing kasus secara proporsional. Mengutamakan kecermatan dari kecepatan, artinya setiap penulisan, penyiaran atau penayangan berita hendaknya selalu memastikan kebenaran serta ketepatan suatu peristiwa atau masalah yang diberitakan. Tidak mencampuradukkan fakta dan opini, artinya wartawan tidak menyajikan pendapatnya sebagai berita atau fakta.

Berita yang dimuat oleh media massa harus selaras dengan kenyataan serta tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka. Berita yang objektif adalah berita yang memuat fakta secara jujur dan adil. Dalam pengertian objektif, termasuk pula keharusan wartawan menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan, serta tidak dipotong-potong. Keinginan agar informasi merupakan kebenaran adalah elementer. Berita adalah materi yang digunakan oleh orang untuk mempelajari dan berfikir tentang dunia diluar diri mereka, maka kualitas terpenting berita adalah dapat digunakan serta diandalkan (Kovach, 2004:39).

## 2. Berita Traumatik

Trauma adalah kondisi stres psikologis yang merupakan pengaruh dari peristiwa dahsyat dan luar biasa yang dialami oleh manusia. Apabila terjadi sebuah peristiwa yang menimbulkan ingatan terhadap kejadian sebuah trauma dan kejadian tersebut dapat mengingatkan kejadian trauma yang pernah dialami. Hal semacam ini apabila dialami secara berulang-ulang oleh manusia dapat menimbulkan kondisi stres psikologis yang berkepanjangan.

Sedangkan peristiwa traumatik dipakai untuk merujuk pada penyebab trauma itu sendiri (Pambudy, 2003 : 05). Peristiwa traumatik dapat saja teringat kembali jika pemberitaan media mengulas secara berlebih serta mengulasnya secara berulang-ulang serta menayangkan kejadian tersebut dengan intensitas siaran yang sering dan dalam jangka waktu yang lama. Sehingga para korban dapat teringat kejadian yang menyimpannya.

Sebagai contoh penyiaran berita bom Bali, bom Kuningan, bencana alam Tsunami, peristiwa terbunuhnya anggota TNI dan Brimob di Abepura, berita gempa bumi yang baru saja terjadi, berita tersebut adalah berita trauma dan dapat menjadi berita traumatik apabila disiarkan secara berulang-ulang. Tanpa ada batasan yang jelas dalam penyiarannya.

Selain itu berita traumatik merupakan berita yang dapat mengakibatkan trauma dalam waktu yang lama, apabila berita trauma tersebut diberitakan ulang. Dalam arti kejadian yang telah berlalu dalam jangka waktu tertentu, berita tersebut diulas kembali. Sebagai contoh : rekonstruksi pembunuhan sadis,



rekonstruksi kejadian ledakan bom, maupun berita lain yang mengandung unsur kejadian traumatik. Kejadian trauma sangat membekas dan sangat mudah teringat kembali apabila kejadian tersebut diberitakan secara intens dan berulang-ulang. Trauma sangat sulit dihilangkan atau dilupakan oleh korban, maka berita-berita yang memuat kejadian trauma tidak selayaknya untuk diberitakan secara sering karena akan menimbulkan dampak traumatik yang mendalam bagi para korbannya.

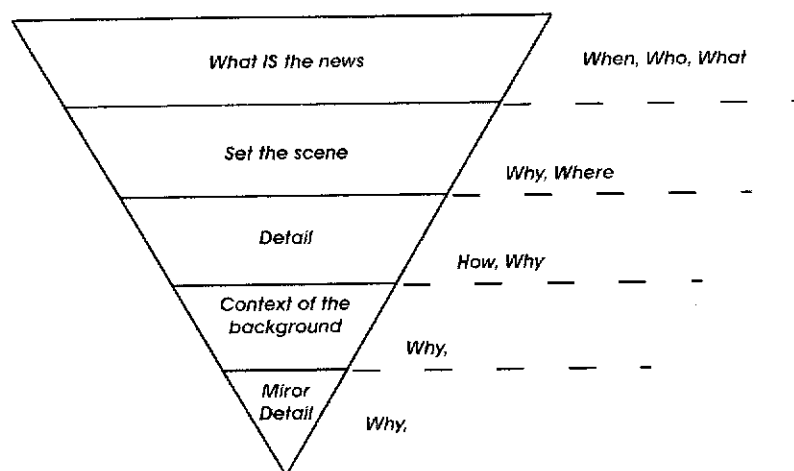
Berita traumatik memiliki daya serap atau daya ingat kembali yang sangat tinggi, maksudnya ketika berita tersebut disiarkan atau ditayangkan, para korban akan dengan sangat mudah mencerna sehingga pengalaman-pengalaman yang pahit, atau membuat ia tertekan dengan kejadian tersebut akan sangat mudah membuat korban teringat kembali akan kejadian yang pernah ia alami. Berita traumatik juga memiliki dampak psikologis bagi para korban, maksudnya adalah para korban yang menyaksikan berita tersebut akan terangsang emosinya secara otomatis, histeris, teriak, bahkan dapat pula melakukan perlawanan. Maka berita traumatik dapat menimbulkan dampak yang negatif jika tidak diberitakan secara baik.

### **3. Nilai Berita**

Jurnalisme seringkali disebut sebagai "*literature in a hurry*," kesusastraan yang terburu-buru. Dalam pekerjaan jurnalistik ada unsur ketregeresa-gesaan dan kebutuhan akan kecepatan. Semua itu disebabkan sejak

munculnya surat kabar sampai sekarang berkembang teknik-teknik penulisan berita yang mengacu pada kecepatan ini, sehingga berita-berita yang ditulis di surat kabar-surat kabar, apalagi di radio dan televisi bentuknya singkat, padat, serta ringkas.

Meskipun demikian, jika diperhatikan dengan lebih seksama, maka terlihat bahwa berita-berita pada surat kabar serta media elektronik pada umumnya mengikuti sebuah pola, yakni pola piramida terbalik.



Sumber (Dedy, 2005 : 60)

Lead mencakup semua unsur berita yang lazim disebut 5W+1H, yaitu:

1. *What* ( apa, peristiwa yang terjadi)
2. *Who* ( siapa yang terlibat dalam peristiwa )
3. *Where* ( dimana peristiwa terjadi )
4. *When* ( kapan peristiwa terjadi )

5. *Why* ( mengapa terjadi )

6. *How* ( bagaimana peristiwanya )

Badan berita merupakan pemaparan gambaran dari sebuah berita, jadi inti dari penjelasan dari sebuah berita terletak pada badan berita, dimana badan berita dapat dikatakan sebagai uraian lengkap dari judul atau lead dari sebuah berita.

Penjelasan-penjelasan dari apa yang disampaikan oleh judul dari sebuah berita terdapat diuraikan secara jelas dan terperinci pada badan berita. Ada alasan praktis mengapa tulisan berita dibuat seperti demikian.

Lead yang baik membutuhkan antara lain selektifitas, yaitu penentuan tentang unsur apa saja yang paling penting. Sebagai contoh peristiwa ledakan bom (Apa) yang terjadi di sebuah tempat hiburan (bagaimana) di Legian Kuta Bali (Dimana) oleh teroris (siapa) yang membenci orang-orang asing terutama Amerika dan Australia (mengapa) pada malam hari (bilamana) ketika tempat hiburan itu dikunjungi banyak turis dan menewaskan sekitar dua ratus orang pengunjung (siapa). Itu sebabnya, lead yang fungsinya sama dengan sebuah *intro* dalam musik disebut juga *teaser*, penggoda, karena pada hakekatnya bagian awal dari tulisan tak ubahnya seperti penggoda agar audience menyimak serta mendengarkan berita.

Gaya piramida terbalik dan ketentuan untuk memasukkan semua unsur 5 W + 1 H tidak selalu ditaati. Bila semua berita yang jumlahnya mencapai ratusan setiap hari itu ditulis dengan gaya piramida terbalik, maka akan terlihat suatu gaya penulisan berita yang monoton, seragam, tidak memiliki variasi, sehingga berita yang disajikan tidak menarik dan membosankan (Tebba, 2005:57).

### 1) Nilai Berita Menurut Pandangan Lama

Wawancara tentang nilai berita atau kriteria dalam menyeleksi berita yang dimulai di lingkungan para pakar komunikasi pada tahun 1960-an, sebenarnya memiliki tradisi yang panjang. Dalam *Schediasma Curiosum De Lection Novellarum*, Cristian Weise pada tahun 1967 mengemukakan dalam memilih berita harus dipisahkan antara yang benar dan yang palsu. Daniel Hartnack, pada tahun 1968 membahas masalah seleksi berita dengan memberikan penekanan pada unsur pentingnya peristiwa yang menentukan apakah suatu berita bernilai untuk dilapaorkan bukan terletak pada unsur dampak dari peristiwa tersebut. Dalam kehidupan banyak sekali peristiwa yang hampir tidak dapat dihitung jumlahnya, namun untuk menjadikan peristiwa-peristiwa tersebut sebagai berita harus ada batasan atau kriteria yang menentukan layakannya sebuah berita, antara lain : *pertama*, tanda-tanda yang tidak lazim, benda-benda yang ganjil, hasil kerja atau produk alam, dan seni yang hebat dan tidak biasa, banjir atau badai yang disertai petir, gempa bumi, dan penemuan-penemuan baru. *Kedua*, berbagai jenis keadaan, perubahan pemerintahan masalah perang dan damai, sebab-sebab perang, undang-undang baru. *Ketiga*, masalah-masalah keagamaan karya baru kaum terpelajar, masalah kemasyarakatan serta masalah-masalah sejarah (Budiyatna, 2005 : 59).

## 2) Nilai Berita Menurut Pandangan Modern.

Pandangan baru tentang nilai berita terutama dihubungkan dengan nama Walter Lippmann, wartawan Amerika yang terkenal pada awal abad lalu ia menggunakan istilah nilai berita untuk pertama kalinya dalam bukunya *Public Opinion* pada tahun 1922. Ia menyebutkan bahwa sesuatu berita memiliki nilai layak berita jika didalamnya ada unsur kejelasan (*clarity*), tentang kejadiannya, ada unsur kejutanya (*surprise*), ada unsur kedekannya (*proximity*), msecara geografis, serta ada dampak (*impact*) dan konflik personalnya.

Ada beberapa kriteria berita atau unsur unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita unsur tersebut adalah

### a. Aktualitas.

Aktualitas (*timeliness*). Berita dapat diibaratkan sebagai es cream yang gampang meleleh seiring dengan berjalannya waktu nilai berita akan semakin berkurang. Bagi surat kabar, semakin aktual beritanya, semakin baru peristiwa yang terjadi, semakin tinggi nilai beritanya. Bagi sebuah Media massa semakin aktual berita-beritanya berarti semakin baru peristiwa tersebut terjadi dan semakin tinggi pula nilai beritanya. Permintaan berita-berita aktual dan hangat sedemikian besar maka media massa memburu dan berlomba-lomba untuk mengejar berita berita yang memiliki nilai jual yang tinggi. Para pemburu berita yang biasa kita kenal sebagai jurnalis atau para wartawan tanpa menyerah dalam mengejar aktulitas sebuah berita. Budiyantha mengatakan Semakin cepat berita

tersebut disiarkan semakin hangat pula para audience menyimaknya serta semakin tinggi pula nilai dari berita tersebut karena masih hangat dan aktual (Budiyatna, 2005 : 61-64 ).

#### **b. Kedekatan.**

Kedekatan (*Proximity*), adalah peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca. Stiler dan Lippman menyebutkan sebagai kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisisk, namun kedekatan emosional. Unsur kedekatan dapat juga kita ibaratkan sebagai batu yang kita lempar ke permukaan air yang tenang, permukaan air yang membentuk sebuah gelombang menandakan pusat dimana batu tersebut dijatuhkan. Lingkaran gelombang akan semakin melemah jika lingkaran gelombang semakin jauh dari titik dimana batu tersebut dijatuhkan, begitu pula sebaliknya semaikn dekat gelombang dari pusat dimana batu tersebut dijatuhkan akan semakin besar pula gelombang yang ditimbulkannya. Begitu pula dengan sebuah berita semakin dekat dengan pembaca semakin menarik pula berita tersebut (Budiyatna, 2005 : 61-64 ).

#### **c. Dampak**

Dampak (*concequence*), dapat pula diartikan sebagai akibat, dampak merupakan efek yang ditimbulkan dari apa dan maksud dari berita tersebut (Budiyatna, 2005 : 61-64 ).

Sering kali berita diungkapkn bahwa "*news*" adalah "*history in a hurri*", Berita adalah sejarah dalam keadaanya yang tergesa-gesa, tersirat dalam

ungkapan tersebut pentingnya mengukur luas dampak dari suatu peristiwa dampak merupakan efek yang ditimbulkan dari apa dan maksud dari berita tersebut. Dampak juga memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan sebuah berita serta dampak memiliki pengaruh terhadap daya tarik sebuah berita. Sebagai contoh peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat misalnya pengumuman kenaikan harga BBM, jelas dampak dari penyiaran pengumuman tersebut akan memiliki nilai berita yang tinggi. Karena masyarakat tidak dapat terlepas dari bahan bakar minyak maka dampak dari penyiaran pengumuman tersebut akan diikuti dengan efek-efek lainnya sebagai contoh kenaikan harga barang-barang rumah tangga, kenaikan harga sembako dan kenaikan tarif transportasi, begitu besar dampak yang ditimbulkan dari pemberitaan media. Maka dampak dari sebuah pemberitaan harus sangat diperhatikan oleh media massa yang memberitakannya (Budiyatna, 2005 : 61-64 ).

#### **d. *Human Interest.***

*Human Interest* senantiasa berubah-ubah menurut redaktur surat kabar masing-masingdan menurut perkembangan zaman. Tetapi yang pasti adalah dalam berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati, atau mengugah perasaan khalayak yang membacanya. *Human interes* memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan berita-berita lainnya. Sebab berita yang berhubungan dengan *human interest* memiliki kedekatan khusus dengan pembacanya. Karena *human Interest* terkandung unsur yang menarik empati,

simpati, atau mengugah perasaan khalayak yang membacanya. Maka berita yang mengandung unsur menarik empati, simpati, atau mengugah perasaan khalayak semakin dicari sebab berita tersebut memiliki kedekatan emosional yang dapat menjadi sebuah pelajaran hidup yang biasanya dimanfaatkan oleh pembaca sebagai pengalaman yang dapat diambil hikmahnya (Budiyatna, 2005 : 61-64 ).

#### **4. Kebijakan Redaksional**

Kebijakan redaksi merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan suatu berita. Kebijakan redaksi juga merupakan sikap redaksi suatu lembaga media massa. Kebijakan redaksi sangat penting untuk menyikapi suatu peristiwa karena dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tetapi juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri (Tebba, 2005 : 150 ).

Dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan peristiwa pertama-tama ditentukan oleh sifat media massa yang bersangkutan. Media massa ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus media massa yang bersifat khusus misalnya media massa ekonomi, hanya menyiarkan berita ekonomi dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Kemudian jika media massa itu bersifat umum, maka pada prinsipnya dapat menyiarkan setiap peristiwa yang menarik dan penting. Namun peristiwa yang penting dan menarik itu banyak maka belum tentu bisa menyiarkan



semuanya sehingga harus ditentukan dasar-dasar pertimbangannya untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa.

Biasanya ada beberapa dasar pertimbangan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu peristiwa. Dasar pertimbangan itu ada yang bersifat ideologis, politis, dan bisnis. Pertimbangan ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, tetapi pertimbangan ideologis itu bukan hanya agama, politik, ataupun bisnis namun penting juga memperhatikan nilai-nilai yang harus dihayati seperti kemanusiaan, kebangsaan dan sebagainya. Hal tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk menyiarkannya.

Dasar pertimbangan untuk menyiarkan suatu peristiwa adalah masalah politik, karena kehidupan pers tidak pernah lepas dari masalah politik, sebab kehidupan pers merupakan indikator demokrasi (Tebba, 2005 : 153).

Dasar pertimbangan lain suatu peristiwa adalah masalah agama. Sebagai contoh media massa yang didirikan oleh umat Islam menyiarkan peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan umat agama lain begitu pula sebaliknya (Tebba, 2005 : 154).

Kebijakan redaksi juga ditentukan oleh pemilik lembaga media massa yang bersangkutan. Setiap lembaga media massa ada pemiliknya dan dia memiliki. Berbagai kepentingan yang harus dijaga, seperti kepentingan bisnis, politik, maupun sosial. Jika suatu media massa tidak memiliki sebuah kebijakan redaksional, maka dapat dipastikan beritanya tidak akan konsisten, sehingga

berita-berita yang di sajikan tidak aktual lagi. Konsistensi teradap sebuah berita memang sangat penting, sebab berita yang ditayangkan dan disiarkan tidak berubah arti atau mengalami pembiasan berita.

Dalam hal ini pemimpin redaksi memiliki wewenang yang paling besar dalam menentukan dan mengendalikan kebijaksanaan pers yang bersangkutan, maka ia memikiul tanggung jawab yang besar, dialah yang dianggap sebagai pelaku utama. Redaktur pelaksana menempati urutan kedua sebab dialah yang menjadi pelaksana operasional harian. Kemudian editor adalah penjaga gawang terakhir sebuah naskah sebelum diberikan kepada redaktur pelaksana. Kemudian para wartawan lah yang terlibat secara langsung mengenai berita tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan urutan-urutan dari sistem pertanggung jawaban pers bebas demokratis dapat di lihat serta dapat kita pahami secara mendalam serta kita dapat memahami sebagian kecil dari konsep dasar pers yang berlaku di Indonesia.

#### **5. Kode Etik Jurnalistik Televisi**

Kode Etik Jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh Pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Budiyantha mengatakan bahwa kemerdekaan mengeluarkan pikiran ialah hak yang paling mendasar yang

dimiliki oleh setiap insan wartawan, yang wajib dijunjung tinggi dan dihormati oleh semua pihak (Budiyatna, 2005:303).

Dalam menjalankan tugasnya, wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik. Tujuannya adalah agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, yaitu mencari dan menyiarkan informasi (Tebba, 2005 : 136).

Kode etik ini ditegaskan bahwa bahwa Jurnalis televisi Indonesia menyajikan berita secara akurat, jujur, serta berimbang dengan mempertimbangkan hati nurani (Tebba, 2005 : 137). Penggalan berita yang mendalam itu selain untuk memenuhi tanggung jawab pers dalam menyajikan berita secara jujur, adil dan berimbang, juga pada akhirnya berguna pula untuk memberikan perspektif terhadap peristiwa yang disiarkan. Karena konsep berita sekarang tidak hanya menyajikan fakta-fakta, tetapi lebih dari itu ialah memberikan perspektif untuk memenuhi tuntutan jurnalistik baru yang berkembang dewasa ini.

Ditegaskan pula bahwa dalam menayangkan sumber dan bahan berita secara akurat jujur, dan berimbang jurnalis Indonesia selalu mengevaluasi informasi semata-mata berdasarkan kelayakan berita, menolak sensasi, berita menyesatkan, memutar balik fakta, fitnah, cabul, dan sadis. Tidak menayangkan meteri gambar maupun suara yang menyesatkan pemirsa. Tidak merekayasa peristiwa, gambar suara untuk disajikan kepada para pemirsa. Menghindari berita

yang memungkinkan benturan yang berkaitan dengan masalah suku, agama, ras, dan antar golongan. Menyatakan secara jelas berita-berita yang bersifat fakta, analisis, komentar dan opini. Menyajikan berita-berita dengan menggunakan bahasa dan gambar yang santun dan patut serta tidak melecehkan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **6. Media Equation Theory.**

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Byron Reeves dan Clifford Nass. *Media Equation Theory*. Atau teori persamaan media ini ingin menjawab persoalan mengapa orang-orang secara tidak sadar dan bahkan secara otomatis merespon apa yang dikomunikasikan oleh media seolah-olah media tersebut adalah manusia (Nurudin, 2004 : 167).

Dengan demikian, menurut menurut asumsi teori ini, media diibaratkan manusia. Teori ini juga memperhatikan media juga dapat diajak bicara, media dapat diajak bicara seperti dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi *face to face*. Sejalan dengan teori *equation* media ini, media bahkan dianggap seperti kehidupan nyata ( *media and real life are the same* ). Dengan computer kita dapat melakukan apa saja. Kebutuhan hiburan dengan permainan yang disediakan. Kita dapat menjelajahi dunia dengan menggunakan internet. Apapun kebutuhan kita dapat kita lakukan dengan mudah. Begitu pula dengan televisi memberikan hiburan, serta memberikan nasehat rohani. Melalui televisi kita dituntun untuk mencari panduan berbelanja. Dan melalui

televisi juga kita dapat dipengaruhi hidup konsumtif. Semua itu sama seperti yang bisa dilakukan individu lain. Seolah kita dapat hidup tanpa harus melalui kehidupan nyata, sebab televisi tak lain juga kehidupan nyata.

Media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat namun pada teori ini masyarakat menganggap bahwa, media massa adalah lawan bicara atau dapat dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi. Pesan yang disampaikan oleh media dapat berlangsung secara cepat dan menimbulkan efek atau umpan balik yang seketika. Proses kegiatan yang terjadi dalam diri seorang setelah mendapat rangsangan dari berita yang ia lihat dan ia dengar dari media massa dapat menimbulkan rangsangan untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang ditimbulkan dari efek berita tersebut. Reaksi dari rangsangan yang ditimbulkan dari media dapat dilihat dari perilaku, sikap serta tanggapan yang diberikan oleh komunikan. Contoh ketika salah satu korban bencana alam sedang melihat berita di televisi dan berita yang disiarkan adalah berita bencana alam yang belum lama dialami oleh korban tersebut. Secara tidak sadar korban tersebut mengeluarkan air mata. Dari contoh kasus kita dapat membuktikan bahwa media massa secara tidak langsung telah menjadi lawan bicara atau media ini ingin menjawab persoalan mengapa orang-orang secara tidak sadar dan bahkan secara otomatis merespon apa yang dikomunikasikan oleh media seolah-olah media tersebut adalah manusia

Rangsangan tersebut dapat timbul juga akibat dorongan psikologis yang timbul dari diri komunikan yang menjadi korban peristiwa tersebut. semua

informasi yang disampaikan oleh media mempunyai potensi dalam mempengaruhi sikap, tetapi yang paling penting adalah bagaimana sikap yang mengacu pada apakah informasi mendukung sikap dan perilaku. Media dapat mempengaruhi dampak dari informasi yang diterima menjadi beban yang berat bagi *audience* dalam menerima informasi.

Bagaimana informasi mempengaruhi sikap *audience* sekaligus korban, dan beban itu pengaruhnya berapa banyak? Sebagai contoh suatu televisi menayangkan dalam bentuk dokumen suatu laporan yang mengesahkan pembunuhan secara sadis, karena iba dengan nasib yang sangat buruk dan pernah dialami oleh korban yang sedang melihat televisi. Bagaimana nantinya informasi ini akan mempengaruhi sikap korban tersebut. Korban akan beranggapan bahwa informasi yang disampaikan oleh media televisi tersebut seakan nyata dari lawan bicaranya sehingga dapat menimbulkan emosi sesaat.

Suatu sikap dianggap sebagai dalam akumulasi informasi tentang seorang obyek, orang, situasi, atau pengalaman. sikap Perubahan terjadi sebab informasi baru menambah sikap atau sebab itu merubah pertimbangan seseorang tentang valensi atau beban dari informasi lain. Sehingga media sangat berpengaruh pada perubahan sikap, emosi pada *audience*, dimana *audience* yang menyaksikan sebuah berita dapat secara seponatan dan tanpa ia sadari mengikuti apa yang diharapkan oleh media tersebut.

Dengan demikian media, menurut menurut asumsi teori ini, media diibaratkan manusia, yang dapat diajak berkomunikasi seperti manusia pada umumnya. Serta teori ini sangat mudah digunakan dalam mempengaruhi massa.

## **7. Libertarian Theory**

Teori pers bebas atau teori libertarian ini memang paling banyak memberikan landasan kebebasan yang tak terbatas kepada pers oleh karena itu, pers bebas juga paling banyak memberikan informasi, paling banyak memberikan hiburan dan paling banyak terjual tirsanya tetapi dibalik keunggulan serta kelebihan dari ketiga segi tersebut pers juga paling sedikit berbuat kebajikan menurut ukuran umum, dan sedikit pula mengadakan kontrol terhadap pemerintah (Budyanta, 2005, Hal 20 ). dengan fokus yang kuat pada hak-hak warga negara dalam demokrasi

Untuk memahami prinsip-prinsip pers dibawah pemerintahan demokratis, seseorang harus memahami *filsafat dasar dari liberalisme* yang dikembangkan pada abad 17 dan 18 (Effendy, 2003:268). Prinsip-prinsip filsafat liberal seperti halnya otoriterisme didasarkan pada jawaban terhadap pertanyaan mengenai sifat manusia, sifat masyarakat dan hubungan manusia dengannya, serta sifat pengetahuan dan kebenaran. Manusia menurut paham liberalisme adalah hewan berbudi pekerti dan merupakan tujuan bagi dirinya sendiri. Kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang adalah tujuan masyarakat dan manusia sebagai

organisme berfikir mampu mengorganisasikan dunia sekelilingnya dan mampu membuat keputusan-keputusan untuk memajukan kepentingannya.

Teori ini mengacu pada kebebasan dalam menyampaikan berita, karena berita merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan berita memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Teori ini memberikan kebebasan pada proses penyampaian berita kepada khalayak serta memberikan ruang kepada wartawan untuk memberikan info kepada masyarakat luas mengenai apa yang terjadi baik itu meliputi sistem politik, ekonomi, budaya maupun hiburan. Dan teori ini menekankan pada kebebasan.

Fungsi pers menurut teori liberal dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengabdikan pada sistem politik dengan menyajikan informasi, diskusi dan debat mengenai peristiwa umum.
- b. Menyebarkan penerangan pada khalayak agar mampu memerintah sendiri.
- c. Mengawal hak-hak asasi pribadi dengan mengabdikan kepadanya sebagai penjaga dalam menghadapi pemerintah.
- d. Mengabdikan kepada sistem ekonomi, terutama dengan jalan mempersatukan para pembeli dan penjual barang dan jasa melalui media periklanan.
- e. Menyajikan hiburan.
- f. Mengusahakan dana bagi kebutuhan sendiri sehingga bebas dari tekanan pihak yang berkepentingan (Effendy, 2003:268-269).



Teori liberal menitikberatkan superioritasnya pada prinsip kebebasan perorangan, penilaian dan aksioma bahwa kebenaran, jika diberi kebebasan maka akan muncul sebagai pemenang dalam setiap perjuangan.

Menurut teori ini mereka percaya bahwa hak-hak harus disertai dengan tanggung jawab sosial dan pemeliharaan lembaga-lembaga masyarakat sipil, kalau hak-hak itu ingin dipertahankan. Kebebasan yang ada adalah kebebasan yang terbatas dimana tidak sepenuhnya kebebasan itu ada pada pers seperti yang diharapkan oleh teori ini seperti halnya ada batasa-batasan media untuk memberitakan sesuatu yang menyangkut hal yang sensitif, seperti pemberitaan yang dapat mengakibatkan konflik antar agama, pemberitaan tentang budaya (pornografi), maupun pemberitaan yang dapat mengekibatkan seseorang terfitnah dalam arti kita masih memegang azas praduga tak bersalah, jadi dalam aspek pemberitaan juga harus demikaian.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **a. Metodologi Penelitian.**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu suatu studi yang memastikan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail dan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga, serta masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah : untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat,

serta karakter yang khas dari sebuah kasus, ataupun stetis dari sebuah komunitas, individu, yang kemudian dapat dijadikan suatu yang bersifat umum. Studi kasus banyak digunakan untuk meneliti suatu kelompok. Keunggulan dari studi kasus yaitu sebagai pendukung studi besar, dan dapat dijadikan contoh ilustrasi dilain hari (Siregar, 1998:88).

**b. Objek Penelitian.**

Penelitian dilakukan di Stasiun Metro TV, sebab stasiun Metro TV merupakan media televisi yang terfokus pada berita. Serta memiliki kemampuan untuk menayangkan breaking news serta up-datingnya setiap saat. Objek penelitian ini terfokus pada program acara Metro Realitas, khususya pada episode Poso Membara untuk Siapa?

**c. Teknik Pengumpulan Data.**

1. Observasi, yakni teknik pengumpulan data yang diperoleh serta dilaksanakan dengan cara mengetahui objek yang diteliti secara langsung di lapangan, dalam hal ini observasi dilakukan di Stasiun Metro TV, sebab stasiun Metro TV merupakan media televisi yang terfokus pada berita. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu secara pasif artinya peneliti hanya meneliti sebatas berita yang telah disiarkan dan mengamati serta melihat dan mengcopy berita yang telah disiarkan. Observasi dilakukan untuk menyilang data dari wawancara data tertulis dengan situasi riil ( yang sebenarnya terjadi ) (Lexy, 1999:136). Dari observasi ini yang menunjukkan hasil yang sama dengan wawancara dan data

tertulis, yakni peneliti mengumpulkan data serta data diakumulasikan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

2. Wawancara Dalam penelitian studi kasus, teknik wawancara ini dipakai untuk memperoleh data dari pertanyaan yang sifatnya *open-ended* dan dilakukan secara mendalam dengan menggunakan *interview guide* atau dengan cara bebas. Kegunaan tehnik wawancara adalah untuk mengumpulkan data primer tentang sarana pendukung dari wawancara yang dilakukan terhadap orang-orang yang berkepentingan dalam proses penyiaran sebuah berita. Adapun wawancara yang saya lakukan adalah mengumpulkan data dari narasumber primer yaitu produser Metro Realitas, wakil pimpinan redaksi Metro TV untuk Metro realitas, serta editor *metrorealitas*. Narasumber skunder peneliti mengumpulkan data dari buku-buku leteratur, internet dll.

Dalam tataran praktis, teknik wawancara ini dimanfaatkan untuk mengetahui “keaslian” pengalaman-pengalaman subjektif dari setiap individu ketika melakukan gaya komunikasi terhadap salah satu komunitas (lexy, 1999:132).

3. Studi kepustakaan. Ditujukan untuk memanfaatkan data skunder dengan memperoleh data dari buku-buku, *website-website*, majalah, TV, dan surat kabar yang ada, dokumentasi, foto maupun video.

4 Dokumentasi. Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan-catatan yang dimiliki oleh unit analisis sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh

data serta melengkapi data untuk hal ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada pada meja redaksional Metro TV.

#### **d. Analisis Data.**

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode non-statistik, yaitu analisis kualitatif, artinya dari data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Dalam analisis ini data diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan menggeneralisasikan fenomena keberadaan pada suatu peristiwa atau data tertentu yang kemudian mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan. Pengamatan menjadi suatu rangkaian yang terkait dalam hubungannya dengan penelitian ini (Aswar, 1997 : 40).

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagai mana yang dikatakan Merriam dalam Creswell 1994 : 145. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses dari pada hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif lebih tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman serta struktur lingkungan mereka.
3. Data diperoleh melalui instrument manusia daripada melalui inventarisasi, kuesioner ataupun melalui mesin.
4. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *Fieldwork* artinya penelitian secara fisik terlibat langsung dengan orang latar ( setting

- ), tempat atau institusi untuk megamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiah lainnya.
5. Penelitian kualitatif bersifat *deskriptif*, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gamabar-gamabar.
  6. Proses penelitian kualitatif bersifat *induktif* dalam arti penelitian membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya yang kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu yang ada untuk ditafsirkan dan dipahami dalam satu kesatuan informasi. Data yang telah terkumpul dalam satu kesatuan kemudian dikategorikan sesuai dengan rincian masalahnya. Data yang telah ada tersebut dihubungkan lalu dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap dari permasalahan yang ada.

### **G. Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Pada penyusunan ini digunakan sistematika penulisan menggunakan 4 bab yaitu :

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, yang telah ada dan memiliki

hubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan landasan dalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang gambaran objek penelitian dimana Metro TV menjadi objek dalam penelitian ini.

Bab tiga menyajikan tentang hasil penelitian dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan, diuraikan dipembahasan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta dikemukakanya saran yang ditujukan untuk dasar dalam perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.